

Yusron Masduki  
Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an

### **Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an**

**Yusron Masduki**

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang  
Email. yusronmasduki@gmail.com

#### **Abstract**

The wisdom of memorizing the Koran will be won, whoever recites the Qur'an, learns, and practices, is applied to his parents' crown of light on the Day of Resurrection. The light is like sunlight and both parents are dressed in two glorious robes that were never found in the world. The virtue of memorizing the Qur'an: first, the Qur'an as a giver of intercession for the reader, understanding and practicing; secondly, the memorizers of the Qur'an have been promised by Allah SWT, thirdly, the Qur'an becomes Hujjah / defender for the reader and as a guardian of the torrent of hell fire. The special Qur'an reader memorizing the Qur'an quality and quantity of higher reading, will be with the angel always protect and invite to the good. As for psychological implications for the first Qur'an memorizers, as a drug distracted, anxious and anxious; secondly, memorizing the Qur'an to gain peace of mind, intelligence and boost learning achievement; third, the memorization of the Qur'an can reduce juvenile delinquency and tawuran; the memorization of the Qur'an will be highly rewarded by Allah and His Messenger; memorizing the Qur'an as a cure for anyone who reads and memorizes.

**Key word:** *implication, memorization, al-Qur'an*

#### **Abstrak**

Hikmahnya hafal al-Quran akan diperoleh kemenangan, barang siapa membaca al-Qur'an, mempelajari, dan mengamalkan, dipakaikan kepada orang tuanya mahkota dari cahaya pada hari kiamat. Cahayanya seperti cahaya matahari dan kedua orang tuanya dipakaikan dua jubah kemuliaan yang tidak pernah didapatkan di dunia. Keutamaan menghafal al-Qur'an: *pertama*, al-Qur'an sebagai pemberi syafa'at pada bagi pembaca, memahami dan mengamalkan; *kedua*, penghafal al-Qur'an telah dijanjikan derajatnya oleh Allah SWT, *ketiga*, al-Qur'an menjadi Hujjah/pembela bagi pembaca dan sebagai pelindung dari adzab api neraka. Pembaca al-Qur'an khusus penghafal al-Qur'an kualitas dan kuantitas bacaan lebih tinggi, akan bersama malaikat selalu melindungi dan mengajak kepada kebaikan. Adapun implikasi secara psikologi bagi penghafal al-Qur'an *pertama*, sebagai obat galau, cemas dan cemas; *kedua*, menghafal al-Qur'an untuk memperoleh ketenangan jiwa, kecerdasan dan mendongkrak prestasi belajar; *ketiga*, penghafal al-Qur'an dapat meredam kenakalan remaja dan tawuran; penghafal al-Qur'an akan mendapat penghargaan yang tinggi di sisi Allah dan Rasul-Nya; menghafal al-Qur'an sebagai obat bagi siapa saja yang membaca dan menghafalkan.

**Key word:** implikasi, penghafal, al-Qur'an

### **Pendahuluan**

Menghafal al-Qur'an merupakan suatu kebutuhan bagi setiap muslim dalam melafalkan surat-surat dalam waktu sholat wajib dan shalat sunat, dan harus menjadi kebiasaan bagi setiap muslim guna meningkatkan keimanan dan ketaqwaan, untuk memperoleh ketentraman jiwa, sehingga akan menjadi obat dalam keadaan keluh dan kesah, dan merupakan hiasan yang sangat berharga bagi siapapun yang membaca dan menghafalkan ayat ayat Allah, sehingga apa yang dibaca dan dihafal dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam ilmu Fiqh dikatakan, bahwa menghafal al-Quran hukumnya wajib kifayah bagi umat Islam. Sehingga apabila ada sejumlah orang yang menghafal al-Quran dengan mencapai jumlah mutawatir (mencakup semua bilangan ayat dan surat yang ada dalam al-Quran), maka gugurlah kewajiban tersebut dari yang lainnya. Rasulullah SAW merupakan hafidh (penghafal) al-Quran pertama kali dan merupakan contoh paling baik bagi para sahabat dalam menghafalnya. Oleh karena Rasulullah memberikan contoh dalam sikap beliau dengan wujud menghafal al-Quran, maka tindakan menghafal al-Quran yang dilakukan oleh umat Rasulullah SAW baik sejak beliau masih hidup maupun sampai sekarang, juga merupakan sunnah yang diikuti dari beliau.

Adapun dalam pengkajian tulisan ini dipaparkan mengenai: pengertian menghafal, metode menghafal al-Qur'an, melestarikan hafalan al-Qur'an; implikasi psikologis bagi penghafal al-Qur'an.

### **Landasan Teori`**

Kaum muslimin baik laki-laki maupun perempuan diwajibkan dalam menghafal al-Quran dikarenakan dengan dilatarbelakangi oleh beberapa tujuan, di antaranya:

*Pertama*, agar tidak terjadi penggantian atau perubahan pada al-Qur'an, baik pada redaksionalnya (yaitu pada ayat-ayat dan suratnya) maupun pada bacaannya. Sehingga al-Qur'an tetap terjamin keasliannya seperti segala isinya sebagaimana ketika diturunkan Allah dan diajarkan oleh Rasulullah SAW;

*Kedua*, Agar dalam pembacaan al-Quran yang diikuti dan dibaca kaum muslimin tetap dalam satu arahan yang jelas sesuai standar yaitu mengikuti *qiraat mutawatir*, yaitu mereka yang telah menerima periwayatannya melalui periwayatan yang jelas dan lengkap yang termasuk dalam *qiraat sab'ah* sesudah sahabat yang terdiri dari Nafi' bin Abdur Rahman di Asfahan, Ibnu Katsir di Makkah, Abu Amr di Basrah, Abdullah bin Amir al-Yahshaby di Damaskus, Asm bin Abi Najwad di Kufah, hamzah bin Habib At-Taimy di Halwa dan al-Kisai. (baca; tokoh-tokoh ahli qiraat)

Yusron Masduki  
Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an

*Ketiga*, Agar kaum muslimin yang sedang menghafal al-Quran atau yang telah menjadi hafiz dapat mengamalkan al-Quran, berperilaku dan berakhlak sesuai dengan isi al-Quran.

Al-Qur'an adalah kitab suci yang memiliki banyak keagungan dan kemujizatan. Al-Qur'an juga memiliki banyak kelebihan, di antaranya al-Qur'an merupakan kitab yang mudah dihafal dan difahami. Hal ini sesuai dengan Firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Qamar (54:13):

وَحَمَلْنَاهُ عَلَىٰ ذَاتِ الْأَلْوَحِ وَدُسِّرَ ۝

“Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?”

Setiap untaian kalimat yang indah dalam al-Qur'an telah dijadikan Allah untuk mudah dihafal dan dipahami oleh para penghafalnya. Kita sebagai umat Islam turut berbangga karena ada ribuan bahkan puluhan ribu umat Islam yang telah hafal al-Qur'an, dan sebagian dari mereka adalah anak-anak kecil yang masih belum baligh. Hal ini sangat bertolak belakang dengan karakteristik kitab suci Agama lain yang tidak mampu dihafal oleh pemeluknya (Achmad Yaman Syamsudin, 2007: 7-8).

Dengan hafalan al-Qur'an yang ada di hati para umat Islam penghafal al-Qur'an inilah, sesungguhnya Allah menetapkan dan menjaga kemurnian al-Qur'an. Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an surat al-Hijr (15:9):

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ۝

“*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya*”.

Mahasiswa, pelajar, santri merupakan calon-calon intelektual yang memiliki tugas untuk mengembangkan keilmuan yang diminati, di sisi lain ada keinginan untuk mempelajari, menghafalkan dan mendalami al-Qur'an. Keberadaan mahasiswa penghafal al-Qur'an, seperti halnya hafizh-hafizhah yang lain, memberikan penguatan kepada kita bahwa memang di sepanjang masa al-Qur'an akan senantiasa dijaga dan dipelihara kemurniannya oleh Allah SWT, sang pemilik Kalam yang mulia.

Dalam proses menghafal al-Qur'an, seseorang penghafal tidak hanya membaca dan berusaha menghafal di luar kepala, akan tetapi juga berusaha untuk menghayati dan mentadabburi bacaan yang telah dibaca dan dihafalnya. Dalam hal ini, seorang Penghafal al-Qur'an secara tidak langsung akan dapat memahami dan mengambil kandungan-kandungan ayat-ayat yang dibaca. Dengan adanya

proses menghafal, seseorang penghafal akan dapat membaca dengan lancar dan benar ayat yang telah dihafalkannya, dengan baik dan benar, ia akan tertarik untuk mengetahui arti dan kandungan ayat-ayat al-Qur'an yang dihafalnya.

Al-Qur'an menjadi Hujjah/pembela bagi pembacanya dan sebagai pelindung dari adzab api neraka. Pembaca al-Qur'an khususnya penghafal al-Qur'an yang kualitas dan kuantitas bacaannya lebih tinggi, akan bersama malaikat yang selalu melindunginya dan mengajak kepada kebaikan. Penghafal al-Qur'an akan mendapatkan fasilitas khusus dari Allah, yaitu terkabulnya segala harapan tanpa harus memohon/berdoa (Yusuf Qardhawi, 1999: 191-193).

Penghafal al-Qur'an berpotensi untuk mendapatkan pahala yang banyak karena seringnya membaca dan mengkaji al-Qur'an. Dalam hadits disebutkan: Rasulullah SAW bersabda: barangsiapa yang membaca satu huruf dari al-Qur'an, maka ia akan mendapatkan satu kebaikan, lalu satu kebaikan itu akan dilipatgandakan sepuluh kali. Aku tidak mengatakan *ū* ipatet ,*f*uruh *ū*as *ū* ال *ū* huruf dan *ū* satu huruf *ū* satu huruf".

Para penghafal al-Qur'an diprioritaskan untuk menjadi imam dalam sholat, penghafal al-Qur'an menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mempelajari dan mengajarkan sesuatu yang bermanfaat dan bernilai ibadah, hal ini menjadikan hidupnya penuh barokah dan memosisikannya sebagai insan kamil (Abi Zakariya Yahya An-Nawawi, tt: 57).

Tidak diragukan lagi, kemuliaan menghafal al-Qur'an tidak hanya sebatas di dunia, sampai di akhiratpun kemuliaan akan terus terpancar pada para penghafal al-Qur'an serta kedua orang tuanya. Keutamaan dan kemuliaan itu merupakan karunia Allah yang akan diberikan kepada hamba yang dikehendaki-Nya. Dengan adanya Hadits tersebut seorang pembaca dan penghafal al-Qur'an seharusnya bisa lebih termotivasi dalam mengkaji, memahami dan melestarikan hafalannya.

### **1. Pengertian Menghafal**

Menurut etimologi, kata menghafal berasal dari kata dasar hafal yang dalam bahasa Arab dikatakan *al-Hifdz* dan memiliki arti ingat. Maka kata menghafal juga dapat diartikan dengan mengingat. Mengingat, menurut Wasty Soemanto berarti menyerap atau meletakkan pengetahuan dengan jalan pengecaman secara aktif.

Dalam terminologi, istilah menghafal mempunyai arti sebagai, tindakan yang berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat. Menghafal adalah suatu aktifitas menanamkan suatu materi di dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diingat kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli. Menghafal merupakan proses mental untuk mencamkan dan menyimpan kesan-kesan, yang suatu waktu dapat diingat kembali ke alam sadar.

Yusron Masduki  
Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an

Menghafal al-Quran, melafalkan semua surat yang terdapat di dalamnya, untuk dapat mengucapkan dan mengungkapkannya kembali secara lisan pada semua surat dan ayat tersebut, sebagai aplikasi menghafal al-Quran. Menghafal al-Quran merupakan suatu sikap dan aktivitas yang mulia, dengan menggabungkan al-Quran dalam bentuk menjaga serta melestarikan semua keaslian al-Quran baik dari tulisan maupun pada bacaan dan pengucapan atau teknik melafalkannya. Sikap dan aktifitas tersebut dilakukan dengan dasar dan tujuan.

Menghafal al-Qur'an terdiri dari dua kata, yaitu kata menghafal dan al-Qur'an. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989: 87), pengertian menghafal adalah berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat. Menurut Zuhairini dan Ghofir (2004: 76), menghafal adalah suatu metode yang digunakan untuk mengingat kembali sesuatu yang pernah dibaca secara benar seperti apa adanya. Metode tersebut banyak digunakan dalam usaha untuk menghafal al-Qur'an dan al-Hadits.

## 2. Metode Menghafal

Menurut Zuhairini dan Abdul Ghofir (2004: 76), ada empat metode menghafal: a. merefleksi, yakni memperhatikan bahan yang sedang dipelajari, baik dari segi tulisan, tanda bacaannya dan syakalnya; b. mengulang, yaitu membaca dan atau mengikuti berulang-ulang apa yang diucapkan oleh pengajar; c. meresitasi, yaitu mengulang secara individual guna menunjukkan perolehan hasil belajar tentang apa yang telah dipelajari; d. retensi, yaitu ingatan yang telah dimiliki mengenai apa yang telah dipelajari yang bersifat permanen.

Menurut Suryabrata, istilah menghafal disebut mencamkan dengan sengaja dan dikehendaki, artinya dengan sadar dan sungguh-sungguh mencamkan sesuatu. Dikatakan dengan sadar dan sungguh-sungguh, karena ada mencamkan yang disengaja dalam memperoleh suatu pengetahuan. menurut beliau, hal-hal yang dapat membantu menghafal atau mencamkan antara lain: *pertama*, menyuarakan dalam menghafal. Dalam proses menghafal akan lebih efektif bila seseorang menyuarakan bacaannya, artinya tidak membaca dalam hati saja; *kedua*, pembagian waktu yang tepat dalam menambah hafalan, yaitu menambah hafalan sedikit demi sedikit akan tetapi dilakukan secara kontinu.

Adapun dalam penggunaan metode menghafal menurut Sumardi Suryabrata, *pertama*, Metode keseluruhan/metode G (*Ganzlern methode*), yaitu metode menghafal dengan mengulang berkali-kali dari awal sampai akhir; *kedua*, metode bagian/metode T (*Teilern methode*), yaitu menghafal bagian demi bagian sesuatu yang dihafalkan, *ketiga*, metode campuran/metode V (*vermittelendelern*), yaitu menghafal bagian-bagian yang sukar terlebih dahulu selanjutnya dipelajari dengan metode keseluruhan (Sumardi Suryabrata, 2002: 45).

Yusron Masduki  
Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an

Dalam proses menghafal, peran metode menghafal sangat besar untuk mendukung keberhasilan hafalan. Penggunaan metode yang tepat, akan membantu seorang penghafal al-Qur'an untuk dapat menghafal dengan baik dan cepat. Menurut Muhaimin Zen (2002: 16), secara umum metode yang dipakai dalam menghafal ada dua macam, yaitu metode tahfizh dan takrir. Kedua metode ini pada dasarnya tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Metode tahfizh adalah menghafal materi baru yang belum pernah dihafal, sedangkan metode takrir adalah mengulang hafalan yang sudah diperdengarkan pada instruktur.

Dalam proses menghafal, umumnya penghafal menggunakan perpaduan antara metode tahfizh (menambah hafalan) dan metode takrir (mengulang hafalan), karena dengan menyeimbangkan keduanya, kuantitas dan kualitas hafalan akan dapat terjaga dengan baik. Adapun secara lebih spesifik, metode menghafal dalam prakteknya, akan lebih terperinci dijelaskan selanjutnya.

Menurut al-Hafizh (2005: 63-64), metode dapat membantu para penghafal mengurangi kepayahan dalam menghafal al-Qur'an, di antaranya:

**a. Metode Wahdah**

Yaitu menghafal satu persatu ayat yang akan dihafal. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat hendaknya dibaca sebanyak sepuluh kali atau lebih hingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangan, untuk kemudian membentuk gerak reflek dari lisan. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat seterusnya hingga mencapai satu halaman. Setelah ayat dalam satu halaman dihafal, tahap berikutnya menghafal urutan ayat dalam satu halaman tersebut, kemudian diulang-ulang sampai benar-benar hafal.

**b. Metode Kitâbah (menulis).**

Metode ini memberikan alternatif metode pertama, yakni penghafal lebih dulu menulis ayat dalam secarik kertas, kemudian dibaca dengan baik dan mulai dihafal. Adapun menghafalnya bisa dengan metode wahdah, atau dengan berkali-kali menulisnya. Dengan begitu seorang akan dapat menghafal karena ia dapat memahami bentuk-bentuk huruf dengan baik dan mengingatnya dalam hati.

**c. Metode Simâi (mendengar)**

Perbedaan metode ini dengan metode yang lain adalah pada pemaksimalan fungsi indera pendengar. Pada metode ini penghafal mendengarkan lebih dulu ayat-ayat yang akan dihafalkannya untuk kemudian berusaha diingat-ingat. Metode ini sangat cocok untuk anak tunanetra dan anak kecil yang belum mengenal baca tulis. Metode ini bisa dilakukan dengan mendengar bacaan dari guru, atau dari rekaman bacaan al-Qur'an (murattal Al- bacaan dari guru, atau dari rekaman bacaan al-Qur'an (murattal al-Qur'an).

**d. Metode Gabungan**

Metode ini merupakan gabungan antara metode pertama dengan metode yang kedua, yaitu wahdah dan kitabah. Metode ini penghafal berusaha untuk menghafalkan dahulu kemudian menuliskan apa yang telah ia hafal dalam kertas.

**e. Metode Jama' (kolektif).**

Metode ini menggunakan pendekatan menghafal al-Qur'an secara kolektif, yaitu: membaca ayat-ayat yang telah dihafal secara bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur (al-Hafizh, 2005: 63-64). Dalam redaksi yang lain, Ulum menyebutkan metode untuk menghafal al-Qur'an:

*Pertama, Thariqatu takriru al-qirâ'atu al-juz'i*, yaitu: membaca ayat-ayat yang akan dihafal secara berulang-ulang sampai penghafal menemukan bayangan dalam pikiran mengenai ayat tersebut, kemudian diulang-ulang mulai ayat pertama sampai seterusnya;

*Kedua, Thariqatu takriru al-qirâ'atu al-kulli*, yaitu: dalam hal ini seorang penghafal al-Qur'an sebelumnya membaca al-Qur'an secara binnadzar (melihat) dengan bimbingan seorang instruktur, kemudian sampai ia khatam beberapa kali barulah ia memulai untuk menghafal;

*Ketiga, Tariqatu al-jumlah*, yaitu: menghafal rangkaian-rangkaian kalimat yang terdapat dalam setiap ayat al-Qur'an. Seorang penghafal memulai hafalannya dengan menghafal perkalimat untuk kemudian dirangkaikan menjadi satu ayat yang utuh;

*Keempat, Thariqatu al-tadriji*, yaitu metode bertahap. Pada metode ini, seorang penghafal dalam menargetkan hafalannya tidak secara sekaligus, akan tetapi sedikit-demi sedikit dalam waktu yang berbeda. Misalnya: subuh penghafal seperempat juz, dzuhur menghafal seperempat juz berikutnya dan seterusnya;

*Kelima, Tariqatu al-tadabburi*, yaitu metode mengangan-angankan makna. Dalam metode ini, seorang penghafal al-Qur'an menghafal dengan cara memperhatikan makna lafad/kalimat, sehingga diharapkan ketika membaca ayat-ayat al-Qur'an dapat tergambar makna-makna lafadiah yang terucap (terbaca). Metode ini sangat efektif bagi seseorang yang telah memiliki kemampuan bahasa arab yang baik, namun dapat juga digunakan bagi orang sedikit mengetahui bahasa arab dengan bantuan kitab terjemah al-Qur'an (M. Samsul Ulum, 2007: 136-139).

Penghafal al-Qur'an bisa memilih menggunakan salah satunya, ataupun menggabungkan beberapa metode yang dianggap sesuai untuk mencapai keberhasilan menghafal al-Qur'an. Penggunaan metode menghafal tersebut bisa diterapkan pada proses menghafal al-Qur'an, baik pada tahfizh (menambah hafalan) dan *takrir* (mengulang hafalan). Berdasarkan tersebut di atas, metode yang ditawarkan amat beragam, diharapkan aktivitas menghafal Al-Qur'an

menjadi tidak membosankan, karena banyak alternatif metode yang bisa dipilih oleh para penghafal Al-Qur'an.

### **Hasil dan Diskusi**

#### **Melestarikan Hafalan Al-Qur'an**

Al-Qur'an dihafal oleh kaum muslimin harus tetap dijaga dan dilestarikan dengan baik dalam ingatannya. Menghafal Al-Qur'an pada dasarnya berlangsung sejalan dengan psikologi proses mengingat, dimanaterjadi sebuah proses penerimaan informasi melalui indera penglihatan atau pendengaran siswa. Informasi ini kemudian masuk kedalam memori jangka pendek (*short term memory/working memory*) siswa dan dikodekan (*encoding*). Setelah selesai proses pengkodean tersebut, informasi kemudian masuk dan tersimpan dalam memori jangka panjang/permanen (*long term memory permanent memory*) (Muhibbin Syah, 1999: 67).

Aktivitas menghafal al-Qur'an diawali dengan membaca secara berulang-ulang ayat-ayat yang akan dihafalkan, sampai mendapatkan gambaran dalam fikiran tentang ayat-ayat yang dihafalkan tersebut. Membaca al-Qur'an merupakan salah satu bentuk komunikasi manusia kepada Allah, oleh karena itu dalam membaca al-Qur'an harus menggunakan beberapa tata krama, baik batin maupun zhahir.

Menurut Imam Nawawi, tata krama batin perlu diperhatikan oleh pembaca al-Qur'an, di antaranya sebelum membaca al-Qur'an harus menanamkan dalam hatinya niat ikhlas, yaitu dengan menghadirkan perasaan bermunajat kepada Allah, serta hendaklah ia membaca al-Qur'an seakan-akan ia melihat Allah, (walaupun ia tidak melihat Allah) maka sesungguhnya Allah melihatnya.

Selain tata krama bathin, menurut al-Maliki ada 11 tata krama dhahir dalam membaca al-Qur'an yang juga harus diperhatikan, diantaranya: 1). Disunnahkan untuk mensucikan diri dari hadas besar dan kecil terlebih dahulu, karena membaca al-Qur'an merupakan dzikrullâh yang paling utama; 2). Disunnahkan membaca al-Qur'an di tempat yang bersih, adapun tempat yang paling utama adalah di masjid; 3). Disunnahkan menggosok gigi terlebih dahulu sebelum memulai membaca al-Qur'an, agar mulut menjadi suci dan bersih. 4). Disunnahkan duduk dengan menghadap kiblat dalam keadaan khusyu', tenang serta menundukkan kepala; 5). Disunnahkan membaca istiâdzah (ta'awudz) sebelum memulai membaca al-Qur'an. 6). Hendaknya membaca basmalah pada setiap permulaan surat kecuali permulaan surat At-Taubah; 7). Disunnahkan membaca al-Qur'an dengan tartil, agar dapat mengangan-angankan ayat-ayat yang sedang dibaca. 8). Disunnahkan membaca al-Qur'an dengan memikirkan maksud ayat dan berusaha memahaminya, karena itulah tujuan yang agung dan penting dalam membaca al

Yusron Masduki  
Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an

Qur'an. 9). Disunnahkan membaca al-Qur'an itu disertai dengan menangis apabila ada ayat yang menerangkan tentang pedihnya adzab, apabila tidak bisa maka hendaknya diusahakan untuk menangis;10). Disunnahkan memperindah suara dalam membaca al-Qur'an, apabila tidak bisa maka hendaknya tetap menjaga bacaan itu sesuai dengan ilmu tajwid; 11). Disunnahkan membaca al-Qur'an dengan suara yang jelas/keras, membaca dengan suara keras lebih utama dan dapat menimbulkan semangat bagi pembacanya.

Al-Qur'an yang telah berusaha dihafal oleh kaum muslimin harus tetap dijaga dan dilestarikan dengan baik dalam ingatannya. Menghafal al-Qur'an pada dasarnya berlangsung sejalan dengan psikologi proses mengingat, dimana terjadi sebuah proses penerimaan informasi melalui indera penglihatan atau pendengaran siswa. Informasi ini kemudian masuk kedalam memori jangka pendek (*short term memory/workingmemory*) siswa dan dikodekan (*encoding*). Setelah selesai proses pengkodean tersebut, informasi kemudian masuk dan tersimpan dalam memori jangka panjang/permanen (*long term memory permanent memory*) (Muhibbin Syah, 1999:. 67).

Apabila proses penerimaan informasi berlangsung dengan sempurna, maka item informasi yang tersimpan pun baik. Akan tetapi apabila item informasi yang diserap rusak sebelum masuk ke memori permanen siswa, maka item yang rusak tersebut tidak hilang dan tetap diproses dalam memori siswa tersebut, tetapi terlalu lemah untuk dipanggil kembali (lupa).

Al-Qur'an sebagai kitab suci abadi, petunjuk bagi seluruh umat manusia. Barang siapa yang berkata dengannya (al-Qur'an), maka ia berbicara dengan benar; barangsiapa yang mengamalkannya, maka ia akan mendapat pahala, barang siapa yang menyeru padanya maka ia telah ditunjukkan pada jalan yang lurus, barang siapa yang berpegang teguh padanya, maka ia telah berpegang pada tali Agama yang kokoh, dan barang siapa yang berpaling darinya. dan mencari petunjuk selainnya, maka ia sangatlah sesat. Dalam surat Ibrahim (14:1):

الرَّ كَتَبْنَا أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى

صِرَاطِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ﴿١﴾

*Alif, laam raa (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan yang Maha perkasa lagi Maha terpuji.*

Yusron Masduki  
Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an

Menghafal al-Qur'an merupakan suatu perbuatan yang sangat terpuji dan mulia. Banyak hadits Rasulullah yang menerangkan tentang hal tersebut. Orang-orang yang mempelajari, membaca dan menghafal Al-Qur'an merupakan orang-orang pilihan yang memang dipilih oleh Allah untuk menerima warisan kitab suci Al-Qur'an. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Fathir (35:32):

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ

وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بإِذْنِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ ﴿٣٢﴾

Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang kami pilih diantara hamba-hamba kami, lalu diantara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan diantara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Hal yang demikian itu adalah karunia yang amat besar.

Rasulullah SAW mendorong menghafal al-Qur'an atau membacanya di luar kepala, sehingga hati seorang muslim tidak kosong dari ayat al-Qur'an dan mengingat Allah SWT. Hal ini dalam Hadits yang diriwayatkan Ibnu Abbas secara marfu'.

Dan dari Ibnu Abbas RA berkata, Rasulullah SAW telah bersabda: Sesungguhnya orang yang tidak mempunyai hafalan Al-Qur'an sedikitpun adalah seperti rumah kumuh yang mau runtuh.(HR Ibnu Abbas)

Rasulullah memberikan penghormatan kepada orang yang membaca al-Qur'an dan menghafalkannya. Beliau memberitahukan kedudukan mereka dan mengedepankan mereka dibandingkan orang lain. Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, diceritakan suatu hari Rasulullah mengutus satu utusan yang terdiri dari beberapa orang. Kemudian Rasulullah mengecek kemampuan membaca al-Qur'an dan hafalan mereka, kemudian orang yang paling banyak hafalannya ditugaskan oleh beliau untuk menjadi ketua rombongan (pemimpin). Mengetahui keadaan tersebut, sahabat berkata: Demi Allah, aku tidak mempelajari dan menghafal surat al-Baqarah semata-mata karena aku takut tidak dapat mengamalkan isinya, mendengar komentar tersebut, Rasulullah bersabda: Pelajarilah al-Qur'an dan bacalah, sesungguhnya perumpamaan orang yang mempelajari al-Qur'an dan membacanya, seperti tempat air yang penuh dengan minyak wangi misik, harumnya menyebar kemana-mana, dan barang siapa yang mempelajarinya kemudian ia tidur dan di dalam hatinya terdapat hafalan al-

Yusron Masduki  
Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an

Qur'an, seperti tempat air yang tertutup dan berisi minyak misik (Yusuf Qardhawi, 1999: 192).

Rasulullah bersabda: Barangsiapa membaca al-Qur'an, mempelajarinya, dan mengamalkannya, maka dipakaikan kepada orang tuanya mahkota dari cahaya pada hari kiamat. Cahayanya seperti cahaya matahari dan kedua orang tuanya dipakaikan dua jubah (kemuliaan) yang tidak pernah didapatkan di dunia. Keduanya lalu bertanya, "mengapa kami dipakaikan jubah ini?", dijawab, karena kalian memerintahkan anak kalian untuk mempelajari al-Qur'an.

Mengenai keutamaan menghafal al-Qur'an ini, Imam Nawawi dalam kitabnya *Al-Tibyan Fi Adabi Hamalati al-Qur'an* menyebutkan ada dua keutamaan: *pertama*, al-Qur'an sebagai pemberi syafa'at pada hari kiamat bagi yang membaca, memahami dan mengamalkannya. Dalam Hadits disebutkan: Abu Umamah al-Bahili berkata kepadaku, saya mendengar Rasulullah Saw bersabda, Bacalah al-Qur'an, maka sesungguhnya ia akan datang pada hari kiamat nanti sebagai pemberi syafaat kepada pemiliknya (pembacanya); *kedua*, para penghafal al-Qur'an telah dijanjikan derajat yang tinggi di sisi Allah SWT, pahala yang besar serta penghormatan di antara sesama manusia.

Al-Qur'an menjadi Hujjah atau pembela bagi pembacanya dan sebagai pelindung dariadzab api neraka. Pembaca al-Qur'an khususnya penghafal al-Qur'an yang kualitas dan kuantitas bacaannya lebih tinggi, akan bersama malaikat yang selalu melindunginya dan mengajak kepada kebaikan. Penghafal al-Qur'an akan mendapatkan fasilitas khusus dari Allah.

Dengan demikian, umat Islam berkeyakinan bahwa, pegangan agama yang harus menjadi pedoman adalah kitab suci al-Qur'an, sebagai satu-satunya tuntutan hidup. Al-Qur'an merupakan identitas umat muslim yang idealnya dikenal, dimengerti, dihayati oleh setiap individu yang mengaku muslim. Akan tetapi, tidak semua orang dikatakan hanya sedikit sekali individu dengan kesadaran penuh mendekatkan dirinya kepada Allah, Sang Pencipta melalui pengenalan wahyu-Nya yang tertuang dalam al-Qur'an. Nabi Muhammad SAW bersabda:

Diceritakan dari Ustman Bin Affan, Rasulullah bersabda: Orang yang paling baik diantara kalian adalah orang yang mempelajari al Qur'an dan mengajarkannya (Hadits Shahih, riwayat Al Bukhari, Abu Dawud, At-Tirmidzi, Ibnu Majah dan al-Darimi).

Hadits tersebut menyatakan, sebaik-baiknya umat muslim ialah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya. Mempelajari bermakna sebagai upaya internal individu untuk melakukan perbaikan pribadi sedangkan nngajarkannya memiliki nilai dakwah yang wajib dilakukan terhadap sesama muslim.

Yusron Masduki  
Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an

Adapun keutamaan membaca dan menghafalkan al-Qur'an adalah individu yang mengamalkannya akan menjadi sebaik-baiknya orang, dinaikkan derajat oleh Allah, al-Qur'an akan memberi syafaat kepada orang yang membacanya, Allah menjanjikan akan memberikan orang tua yang anaknya menghafalkan al-Qur'an sebuah mahkota yang bersinar (pahala yang luar biasa), hati orang yang membaca al-Qur'an akan senantiasa dibentengi dari siksaan, hati mereka menjadi tenteram dan tenang, serta dijauhkan dan penyakit menua yaitu kepikunan

Adapun pendekatan proses yang dijalani seseorang untuk menjadi penghafal al-Qur'an tidaklah mudah, penuh dengan dinamika, dengan proses yang cukup panjang. Dikatakan tidak mudah karena harus menghafalkan isi al-Qur'an dengan kuantitas yang sangat besar terdiri dari 114 Surat, 6.236 Ayat (fersi lain 6.666 ayat), 77.439 kata, dan 323.015 huruf yang sama sekali berbeda dengan simbol huruf dalam bahasa Indonesia. Menghafal al-Qur'an bukan pula semata-mata menghafal dengan mengandalkan kekuatan memori, akan tetapi termasuk serangkaian proses yang harus dijalani oleh penghafal al-Qur'an setelah mampu menguasai hafalan secara kuantitas.

Bagi penghafal al-Qur'an, berkewajiban untuk menjaga hafalannya, memahami apa yang dipelajarinya dan bertanggungjawab untuk mengamalkannya. Oleh karena itu, proses menghafal dikatakan sebagai proses yang panjang karena tanggung jawab yang diemban oleh penghafal al-Qur'an akan melekat pada dirinya hingga akhir hayat. Konsekuensi dan tanggung jawab menghafal al-Qur'an terhitung berat.

Bahkan salah satu hadits dengan tegas menyatakan al-Qur'an diharapkan dapat memberi pertolongan dapat saja memberi mudharat kepada penghafalnya jika tidak diamalkan. Oleh karena itu, selain membutuhkan kemampuan kognitif yang memadai, kegiatan menghafal al-Qur'an membutuhkan kekuatan tekad, niat yang lurus, dibutuhkan usaha yang keras, kesiapan lahir bathin, kerelaan dan pengaturan diri yang ketat.

Penyiapan dan pengaturan diri yang ketat ini dalam istilah psikologi dapat disebut sebagai regulasi diri. Pengaturan diri merupakan proses kepribadian yang penting ketika seseorang berusaha untuk melakukan kontrol terhadap pikiran, perasaan, dorongan-dorongan dan keinginan serta kinerja mereka. Regulasi diri juga menyangkut kapasitas pribadi yang secara internal diarahkan untuk mengatur emosi, perhatian dan perilaku agar dapat memberi respon secara efektif terhadap tuntutan internal dan lingkungan.

Menurut Carver dan Scheier mengatakan, regulasi diri adalah upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk mengatur pikiran, perasaan, dorongan dan tindakannya untuk mencapai suatu tujuan. Dan di dalam regulasi diri, individu merupakan agen utama dan pengambil keputusan sebagai aspek penting dan

Yusron Masduki  
Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an

kemampuan untuk beradaptasi. Kegiatan menghafal al-Qur'an tentunya menuntut kemampuan regulasi diri yang baik. Hal ini terkait dengan syarat menghafal yang berat yaitu harus mampu menjaga kelurusan niat, memiliki kemauan yang kuat, disiplin dalam menambah hafalan, menyetorkannya pembimbing serta mampu menjaga hafalannya, syarat ini harus dipenuhi agar menghafal tercapai 30 juz.

Bagi calon penghafal, kemampuan mengelola emosi di dalam menghafal juga menjadi pertimbangan penting. Sijani dan Khaliq (2007) mengatakan pada saat menghafal tidak dibenarkan terlalu cepat ataupun juga terlalu lambat. Penekanannya pada kemantapan hafalan yang telah dikuasai. Tidak dibenarkan bagi seorang penghafal Al-Qur'an menambah hafalan jika hafalan sebelumnya tidak dikuasai dengan baik dan benar.

Adapun keistimewaan menghafal al-Qur'an justru terletak pada berat, unik dan panjangnya proses yang akan dilalui. Meskipun berat, kenyataannya tidak menyurutkan niat untuk menjadi penghafal al-Qur'an. Menjadi istimewa lagi jika sebagian besar mereka masih berusia remaja, bahkan ada yang mulai menghafal sejak usia dini. Keberadaan remaja-remaja penghafal al-Qur'an tentu saja menjadi penyeimbang di tengah lajunya modernisasi yang selalu diidentikkan dengan rendahnya nilai-nilai moral dan menjauhnya individu dan masyarakat dan nilai-nilai keagamaan.

Di zaman modern saat ini kehidupan remaja jika dihubungkan dengan keputusan mereka untuk menjadi penghafal al-Qur'an, adalah keputusan yang luar biasa. Bahkan keputusan tersebut bagi remaja lain bisa jadi dianggap keputusan yang kuno. Sebenarnya hal ini bukanlah hal yang mengherankari. Karena pada dasarnya, masa remaja sebenarnya merupakan masa perkembangan moral dan masa terjadinya kebangkitan spiritual yang ditandai dengan meningkatnya minat remaja pada agama.

Berdasarkan hasil penelitian awal yang dilakukan oleh Lisy Chairani (Lisy Chairani, 2010), terhadap enam orang remaja di sebuah Pondok Pesantren Penghafal Al Qur'an, diketahui bahwa hal ini tersulit yang harus dilakukan para penghafal Al-Qur'an adalah "menjaga". Makna menjaga disini bukan hanya sebatas menjaga hafalan agar tidak hilang, akan tetapi juga menjaga perilaku dalam anti luas yang jika tidak dilakukan akan member mudharat bagi penghafal al-Qur'an itu sendiri.

Mudharat dapat datang dalam berbagai bentuk kelupaan, tujuan yang tidak tercapai, cobaan yang berat dalam kehidupan seperti kematian orang tua atau bahkan tidak mendapatkan teguran dari Allah meskipun individu bersangkutan sadar telah berbuat maksiat. Salah satu contoh ketidakmampuan menjaga perilaku yaitu larut dalam keinginan untuk berpacaran dan sejenisnya.

Yusron Masduki  
Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an

Belum lagi pada saat memasuki masa pubertas terjadi peningkatan rasa malas dan perasaan jenuh menjalankan rutinitas harian, sehingga semangat untuk nderes (mengulang hafalan) menjadi menurun. Bagi remaja putri, menurunnya semangat menghafal juga dipengaruhi oleh datangnya masa udzur (haid). Menurunnya semangat ini juga dikarenakan mulai terpecahnya minat remaja penghafal al-Qur'an pada hal-hal lain sehingga lebih banyak menyita waktunya dan membuat remaja tersebut tidak dapat memenuhi target hafalan yang telah ditetapkan. Ketika mengalami kesulitan mengikuti target yang ditetapkan, tidak sedikit diantara mereka akhirnya menunda bahkan ada yang akhirnya tidak lagi menyetorkan hafalannya.

Dengan demikian, sistem nderes dan nyetor hafalan memang sangat tergantung pada kemandirian dan kedisiplinan masing-masing individu penghafal al-Qur'an. Rendahnya kesadaran individu untuk mengulangi hafalannya dan menyetorkannya secara mandiri kepada guru menjadi kendala bagi pengurus pesantren (Widaryani, 2004). Kemampuan meregulasi diri tentu saja sangat dibutuhkan pada proses ini, untuk membantu remaja tersebut menyelaraskan antara tujuannya secara pribadi dengan apa yang ada di lingkungan sekitarnya. Seperti adanya tuntutan untuk belajar, membagi waktu dengan tepat agar hafalan tetap dapat berjalan dan keinginan untuk berinteraksi dengan teman.

Permasalahan lain yang sering muncul dan mengganggu konsentrasi bahkan membuat hafalan menjadi lupa adalah konflik dengan teman yang tidak terselesaikan. Terganggunya hubungan pertemanan seringkali dipicu oleh rasa iri yang muncul dari teman yang bukan penghafal al-Qur'an dan batasan yang dibuat oleh penghafal itu sendiri, karena adanya rasa takut akan kehilangan hafalannya.

Berdasarkan hasil penelitiannya, Suadak (2006) mendapati bahwa permasalahan yang biasa dialami oleh penghafal bersumber dari beberapa hal yaitu: materi hafalan, kondisi guru yang membimbing, kondisi santri, metode menghafal dan lingkungan tempat menghafal atau pesantren. Materi hafalan dapat menjadi masalah jika sejak awal tidak ditekankan untuk menggunakan satu mushaf ketika menghafal dan tidak ditentukan materi mana yang harus dihafalkan terlebih dahulu sesuai dengan kemampuan siswa.

Selanjutnya, karena menghafal Al-Qur'an harus di bawah bimbingan seorang guru, maka proses menghafal mau tidak mau tergantung pada kondisi guru, menyesuaikan dengan aktivitas guru dan kuota guru yang tersedia kaitannya dengan giliran menyetor hafalan. Belum lagi kondisi santri yang kadangkala menjadi hambatan dalam proses menghafal, latar belakang santri tidak seluruhnya berasal dari institusi agama yang mengajarkan dasar-dasar bahasa Arab.

Setiap orang/santri/pelajar/mahasiswa yang sulit untuk menemukan pemecahan masalah yang efektif ketika mengalami masalah dengan teman di

Yusron Masduki  
Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an

asrama hingga mengganggu proses menghafal, rendahnya kesadaran ini untuk mengulang hafalan dan menyetorkan kepada guru serta kondisi fisik atau kesehatan yang terganggu. Metode menghafal sangat menentukan dalam proses menghafal, metode jama'i atau berjamaah yang diterapkan di pondok pesantren seringkali membuat tidak nyaman santri yang terbiasa menghafal siswa/santri dalam suasana yang tenang.

**Implikasi bagi Penghafal al-Qur'an**

Implikasinya bagi penghafal al-Qur'an, maka akan terinternalisasi nilai-nilai al-Qur'an maupun al-Hadits dapat menjadi sumber potensial untuk melakukan regulasi diri terhadap nilai-nilai ini nantinya diharapkan dapat membantu remaja penghafal al-Qur'an dalam menghadapi berbagai kendala dan rintangan dalam usaha untuk mencapai hafalan yang sempurna, karena proses menghafal yang membutuhkan kedisiplinan tinggi, mau tidak mau menuntut penghafal al-Qur'an untuk mampu melakukan regulasi diri.

Pengaturan diri menjadi hal yang penting agar apa yang menjadi tujuan dapat dicapai tanpa mengensampingkan aspek perkembangan diri yang kaitannya sebagai remaja. Situasi yang dihadapi oleh remaja penghafal al-Qur'an ini memunculkan pertanyaan: Bagaimana remaja/santri penghafal al-Qur'an melakukan regulasi diri? faktor apa sajakah yang mempengaruhi regulasi diri pada remaja penghafal al-Qur'an.

Tidak sedikit artikel dan ratusan seminar motivasi yang bertujuan menghilangkan rasa galau kepada para remaja dan pemuda di Indonesia, dan parahnya, ternyata kata galau malah semakin berkembang dan terus berkembang merasuki alam bawah sadar yang mendengarnya, terlebih strategi yang diberikan oleh motivator-motivator itu instan dan kurang membekas dalam relung hati remaja yang sedang galau. Oleh karena itu kita sebagai umat Islam sesungguhnya tidak usah bersusah payah mencari jalan akan seseorang tidak galau, karena Allah telah mempersiapkannya.

Melihat dan menganalisa pengalaman pribadi pada akhirnya penulis mencoba menformulakan resep obat anti GALAU untuk mahasiswa di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang, khususnya mahasiswa yang ada diasuhan pembimbing akademik dan mahasiswa bimbingan skripsi, menghafal surat-surat tertentu ada setoran tiap mennghadap, dimanapun dan kapanpun bisa dilakukan oleh mahasiswa punya kemampuannya dalam menghafal, yang penting mahasiswa mempunyai hafalan ayat-ayat alqur'an, sehingga punya bekas selama kuliah.

Dan penulis melihat ada orang-orang yang kebal dengan rasa Galau. Resep mereka ialah jadilah penghafal al-Qur'an sesuai dengan kemampuannya, walaupun tidak sama mahasiswa yang satu dengan lainnya, penulis pada saat

Yusron Masduki  
Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an

kuliah sering berinteraksi dengan teman-teman yang aktivitas menghafal al-Qur'an secara intens. Dan yang terlihat ialah mereka yang selalu berusaha menghafal al-Quran hidupnya selalu bahagia, perasaan mereka penuh dengan harumnya ayat-ayat Allah, sehingga ketika masalah dan rasa galau datang, tidak berhasil menembus indahna naungan al-Quran dalam dirinya.

Karena bagi penghafal al-Quran, di manapun dia berada dan saat bisa maka ia akan terus melantunkan ayat-ayat yang dihafalnya dalam hatinya, walaupun saat sedang berada di bis, terminal, angkot, kereta, busway bahkan terkadang mohon maaf, saat di toilet pun, tanpa di pikirkan, yang bersenandung di pikiran pada penghafal al-Quran ialah suara-suara hafalan yang pernah atau sedang mereka dengar.

Oleh karena itu wajarlah jika para remaja atau pemuda di Indonesia mudah galau, karena mereka jarang mendengarkan, membaca dan menghafal al-Quran. Dan lebih sering mendengarkan musik dan nyanyian yang merupakan sumber kegalauan yang cukup besar. Dan terkadang waktu kita buat (maaf) buang air besar dalam satu hari, lebih lama dari waktu kita untuk membaca atau menghafal al-Quran. Intinya mereka para penghafal al-Quran ialah orang yang kebal rasa dengan galau, bête dan lemah. Jika ada penghafal al-Quran masih galau, berarti indahna al-Quran belum merasuki sanubari nya. Jika ingin bahagia selalu dan anti galau jadilah penghafal al-Qur'an.

Hal ini berakibat terhadap fokus kepribadian siswa hanya dititikberatkan pada aspek perkembangan intelektual saja, sementara aspek moralitas, spiritual dan kejiwaannya kurang memadai. Dalam menjalankan fungsi edukasinya, dewasa ini perguruan tinggi dihadapkan pada dua persoalan yang dilematis. Di satu sisi dituntut untuk mengembangkan iptek dengan segala konsekuensinya dalam menghadapi era globalisasi, namun di sisi lain perguruan tinggi harus memikul tanggung jawab terhadap dampak negatif dari kemajuan iptek modern yaitu terjadinya dekadensi moral yang mengarah pada demoralisasi, bahkan boleh jadi mengarah pada dehumanisasi. Dengan banyak membaca dan menghafal al Quran, disamnangan bathin, juga untuk meredam kenakalan remaja dan tawuran.

Dengan demikian, seseorang yang rajin membaca dan menghafal al Quran akan terhindar dari tawuran dan ugal-ugalan dan menjadi penuntut ilmu yang akan menjadi anak yang shaleh dan shalehah dengan banyak bacaan dan hafalan Al-Qur'an, karena kitab suci ini yang memiliki banyak keagungan dan kemujizatan. , diantaranya adalah Al-Qur'an merupakan kitab yag mudah dihafal dan difahami

### **Simpulan**

Sedangkan hasil atau kegunaan penelitian ini akan menghasilkan implikasi psikologis bagi pembaca dan penghafal al Qur'an: *pertama*, sebagai obat galau,

Yusron Masduki  
Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an

cemas, resah, gundah gaulana; *kedua*, untuk ketenangan jiwa, kecerdasan spiritual, emosional dan intelengensi serta mendukung prestasi belajar; *ketiga*, dapat meredam kenakalan remaja dan tawuran; *keempat*, akan mendapat pernghormatan yang sangat tinggi dihadapan Allah dan Rasul-Nya; *kelima*, sebagai obat bagi siapa saja yang membaca dan menghafal al qur'an' keenam untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt.

### Daftar Pustaka

- Al-Hafizh, Ahsin W. 2005. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Al-Zuhaili, Wahbah. 2007. *Tafsir Al-Munir, Fil Aqidah Wa Syari'ah Wal Minhaj*. Damaskus: Dar Al-Fikr.
- An Nawawi, Yahya, Abi Zakariya. Tanpa Tahun, *Al-Tibyan fi Adabi Hamalati Al Qur'an*. Surabaya: Penerbit Hidayah
- Idris, Muhammad, al-Marbawy, *Kamus Idris al-Marbawy*, Indonesia: Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyah, t.t.
- As-Sirjani, Raghil dan Abdul Khaliq, Abdur Rahman. 2007. *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*, terj. Sarwedi M. Amin Nasution. Solo: Aqwam.
- Badwilan, Ahmad Salim. 2009. *Panduan Cepat menghafal Al-Qur'an*. Jogjakarta: Diva press.
- Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* Khalil al-Qattan, Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 1998.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Qardhawi, Yusuf. 1999. *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, Terj. Abd. Hayyie Al-Kattani. Jakarta: Gema Insani Press.
- Suprayogo, Imam. *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an*. Malang: UIN Press.
- 2009. *Wisuda dan Hafal Al-Qur'an*
- [http://www.uinmalang.ac.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=908:0405-2009&catid=25:artikel-rektor](http://www.uinmalang.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=908:0405-2009&catid=25:artikel-rektor), Yogyakarta: ANDI, 2004.

Yusron Masduki  
Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an

Chalil, Moenawar. Tanpa Tahun. *Kembali Kepada al-Qur'an dan Sunnah*. Jakarta: Bulan Bintang.

Djamarah, Syaiful Bahri. 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.

-----, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002).

Hasyim, Muhammad. 2008. *Jam'iyatul Qurra' Wal Huffazh (JQH) Dalam Lintasan Sejarah*, Makalah Disampaikan Dalam Acara Ta'aruf Qur'ani VI JQH UIN Malang

Ma'arif, Bambang Saiful, *Teknik Menghafal Al-Qur'an*, terj. Abdurrah Nawabuddin, Bandung: Sinar Baru, 1991.

Mudzakir, AS., *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, terj. Manna, tt.

Syah, Muhibbin. 1999. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu.

----- 2000. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Syamsuddin, Achmad Yaman. 2007. *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an*. Jateng: Insan Kamil.

Walgito, Bimo, 2004. *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: ANDI

Zuhairini dan Abdul Ghofir. 2004. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: UM Press.